

HISTORICAL PERSPECTIVE AND DEVELOPMENT OF PSYCHOLINGUISTICS

Rohmani Nur Indah

Objectives:

- Understanding the arguments on the foundation of Psycholinguistics
- Explaining the development of Psycholinguistics on its initial stages
- Exploring the Psycholinguistics development in the phases of linguistics and cognitive
- Reviewing the latest development of Psycholinguistics

Instructions:

- Read the following section on the historical background of Psycholinguistics and several perspectives underlying its foundation (Source: Chapter 2, Indah R. N and Abdurrahman, 2008, *Psikolinguistik: konsep & isu umum*, Malang: UIN Press.)
- Elaborate your understanding on the relation between mind and knowledge.
- Explain the stages of Psycholinguistics development
- Read the introduction part on the coverage of Psycholinguistics today (Source: page xi, Foeld, John. 2005. *Psycholinguistics:the key concept*. NY: Routledge)
- Explain how the coverage of Psycholinguistics nowadays
- Why SLA does not belong to the focus of Psycholinguistics?
- Write one page summary of the historical perspective and development of Psycholinguistics

Source: Chapter 2, Indah R. N and Abdurrahman, 2008, *Psikolinguistik: konsep & isu umum*, Malang: UIN Press.

Istilah psikolinguistik mulai muncul dan populer pada tahun 1954 dalam buku Thomas A. Sebeok dan Charles E. Osgood yang berjudul *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems*. Pada awal perkembangannya, psikolinguistik bermula dari adanya pakar linguistik yang berminat pada psikologi yang berkecimpung dalam linguistik. Dan dilanjutkan dengan adanya kerjasama yang sinergis antar pakar linguistik dan psikologi, hingga kemudian muncullah pakar-pakar psikolinguistik sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

Secara formal kelahiran psikolinguistik sebenarnya ditandai dengan dibukanya satu program khusus psikolinguistik pada tahun 1953 oleh R. Brown. Sarjana pertama (Ph.D) yang dihasilkan oleh program ini adalah Eric Lenneberg yang sangat besar perannya dalam bidang psikolinguistik. Kalau pada awal perkembangannya banyak pakar psikologi yang "rindu" pada linguistik, dan banyak pakar linguistik yang berminat pada psikologi; lalu kemudian banyak kerja sama antara pakar linguistik dan psikologi untuk menelaah masalah keberbahasaan, maka dalam periode ini banyak pakar yang tidak merasa lagi sebagai ahli linguistik atau ahli psikologi, melainkan dirinya sudah sebagai pakar psikolinguistik. Dalam periode ini nama-nama seperti Leshley, Lenneberg, Osgood, Skinner, Chomsky, dan bahkan Miller patut untuk diketengahkan.

Sebelum terbitnya buku yang sangat penting dalam perkembangan psikolinguistik yaitu *Verbal Behavior* (1957) oleh Skinner dan buku *Syntactic Structures* (1957) oleh Noam Chomsky, Leshley telah menyarankan adanya beberapa masalah yang dapat dipecahkan bersama oleh ahli psikologi dan ahli linguistik. Hal ini merupakan bukti konkret bahwa Leshley yang merupakan orang penting dalam sejarah perkembangan psikolinguistik. Dalam teorinya, Leshley menyatakan bahwa lahirnya suatu ucapan bukanlah merupakan pertalian serentetan respons yang datang dari luar, melainkan merupakan satu kejadian akal yang serentak; dan struktur

sintaksis ucapan itu hanyalah secara tidak langsung dihubungkan dengan bentuk urutannya.

Lenneberg (dalam Chaer, 2003) menyatakan bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang bersifat biologis yang khusus untuk memperoleh bahasa yang tidak dimiliki hewan, hal itu dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, terdapat pusat-pusat yang khas di dalam otak untuk berbahasa. *Kedua*, cara perkembangan bahasa pada semua bayi adalah sama. *Ketiga*, adanya kesulitan yang dialami untuk menghambat pertumbuhan bahasa pada manusia. *Keempat*, bahasa tidak mungkin diajarkan kepada makhluk lain. *Kelima*, semua bahasa di dunia ini memiliki bagian-bagian yang sama yang bersifat universal.

Hal senada juga diungkapkan oleh George A. Miller dalam artikelnya yang berjudul "*The Psycholinguistics*" (1965). Ia mengungkapkan bahwa kelahiran disiplin psikolinguistik tidak dapat dielakkan karena para ahli psikologi telah lama mengakui bahwa otak (akal) manusia itu menerima simbol-simbol linguistik, sedangkan para ahli linguistik mengaku bahwa sejenis motor psikososial telah dapat dipastikan menggerakkan mesin tata bahasa dan leksikon. Maka berdasarkan argumentasi-argumentasi Miller tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas utama psikolinguistik adalah menganalisis proses-proses psikologi yang berlaku apabila orang menggunakan kalimat-kalimat.

Lebih jauh lagi, Miller mencoba untuk memberikan komentar atas kebiasaan dalam psikologi yang menganggap bahwa bahasa sebagai satu kemampuan yang hanya menyangkut masalah makna. Sedangkan arti atau makna tersebut didefinisikan berdasarkan rujukan, dan rujukan itu hanya merupakan salah satu hal yang diatur kebiasaan. Menurut Miller pendekatan model seperti ini hanya dapat memecahkan satu persen saja dari masalah psikolinguistik. Padahal masalah yang besar yaitu kemampuan manusia dalam mengatur syarat-syarat atau kalimat-kalimat baru yang sangat berguna namun telah terabaikan. Bahkan Miller (dalam Chaer, 2003) menekankan perlunya psikologi mengkaji struktur kognitif dan proses-proses pada waktu mengkaji bahasa sebagai suatu kemampuan manusia yang sangat rumit.

Kemampuan yang sangat rumit ini, menurutnya, telah dimungkinkan oleh rumus-rumus linguistik yang telah dinurankan (*internalized*) oleh manusia.

Di tahun 1900, Wundt seorang pakar psikolinguistik pernah menerbitkan sebuah buku tentang psikolinguistik yang diberi judul *Die Sprach*. Dalam buku tersebut Wundt berusaha menggabungkan dua aliran linguistik yang sangat kuat pada awal abad ke-19, yaitu aliran idealisme atau rasionalisme dengan aliran empirisme.

Salah satu tokoh aliran idealisme ini adalah Humboldt. Ia mencoba memberikan sebuah ulasan tentang unit dasar dari kehidupan mental manusia adalah *judgement* (penilaian). Suatu contoh, orang mengatakan, "Gadis itu sangat cantik". Ungkapan tersebut merupakan suatu penilaian (*judgment*), suatu unit penilaian tersebut terdapat dalam pemikirannya.

Selain tersebut di atas, Humboldt juga pernah mengungkapkan bahwa kelahiran seorang anak telah dibekali dengan pengetahuan tertentu yang bersifat alamiah (pembawaan). Sehingga dalam perkembangannya, seorang anak yang mula-mula tidak mempunyai pengetahuan apa-apa, makin hari makin bertambah pengetahuannya. Lalu timbul pertanyaan, bagaimana proses dan mekanismenya? Jawabannya adalah melalui *apersepsi*.

Apersepsi merupakan tahapan terakhir dari persepsi yang sangat mendalam (*attentive perception*), di mana obyek-obyek yang dipersepsikan tersebut sangat jelas terpegang (dipahami) dan menonjol dalam kesadaran.

Sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia selalu berhubungan dengan apa yang ada sebelumnya, atau selalu dengan keseluruhan isi pikirannya. Misalnya, seseorang yang mempunyai ide atau pikiran yang ingin disampaikan melalui bahasa, maka dia harus memusatkan perhatian pada topik yang ada dalam pikirannya dan mengubahnya ke dalam bentuk kata-kata. Demikian ini, merupakan *judgement* yang terdapat dalam pikiran, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Philosophical Tradition	Empiricist	Idealist/Rationalist
<i>Element of consciousness</i>	<i>Sensation of image</i>	<i>Judgement</i>
<i>Epistemology</i>	<i>Knowledge through experience; "empirism"</i>	<i>Knowledge through "rationalism"</i>
<i>Early knowledge and language</i>	<i>By learning</i>	<i>Innate</i>
<i>Structuring principle</i>	<i>Association, analogy</i>	<i>Aperception</i>

Berbeda dengan aliran idealisme, aliran empirisme yang dipelopori oleh Jacob Grimm pada permulaan abad ke-19. Mempunyai pandangan empiris serta tertarik pada segi fonologi. Bahkan dalam kurun waktu yang relatif singkat ia telah berhasil mengumpulkan data mengenai struktur bunyi dari berbagai bahasa yang bersumber dari berbagai macam cerita rakyat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam analisisnya ia menemukan adanya kesamaan-kesamaan dalam struktur bunyi dari bahasa-bahasa tersebut, misalnya membandingkan bahasa Latin dengan bahasa Inggris, ia menemukan bahwa bunyi "p" pada kata "pater" telah berubah menjadi bunyi "f" pada kata "fater". Hasil dari temuan Grimm tersebut kemudian disebut Hukum Grimm (*The law Grimm*). Sejak itulah gerakan untuk menemukan hukum-hukum dalam bahasa menjadi berkembang.

Kaum empiris mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari peginderaan. Jadi, dari pengalaman bukan dari penalaran seperti yang dikatakan oleh kaum idealis/rasionalis. Di samping itu, dikatakannya juga bahwa anak-anak lahir tanpa pengetahuan apa-apa, mereka adalah tabula rasa, sesuatu yang kosong. Hanya melalui pengalaman mereka baru mendapatkan pengetahuan. Adapun mekanisme pembentukan ini menurut kaum empiris adalah melalui proses asosiasi dan analogi.

Sejauh ini, dalam sejarah psikolinguistik dikenal dua tradisi yang berbeda, yaitu mentalisme dan obyektivisme. Mentalisme adalah semua teori yang menganggap jiwa (*mind*) sebagai realitas. Konsep-konsep *mind*, pikiran, image, dan judgment merupakan bagian-bagian yang penting dari teorinya. Obyektivisme adalah semua teori yang gagasan-gagasannya berhubungan langsung dengan hal-hal yang teramati. Hingga pada abad ke-19 baik aliran idealisme maupun empirisme keduanya tergolong kelompok mentalisme.

Masih seputar perkembangan psikolinguistik, pada tahun 1962 Miller dan Noam Chomsky pernah menulis sebuah artikel yang berjudul *Finitary Models of Language Users*. Dalam tulisan ini Miller dan Chomsky mencoba untuk menekankan kebenaran realitas psikologis dari tata bahasa transformasi yang secara langsung menjelaskan rumus-rumus transformasi pada waktu melahirkan dan memahami kalimat-kalimat. Miller dan Chomsky juga menyarankan agar teori bahasa dibedakan dari teori pemakaian bahasa karena keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

Di sisi yang lain, di benua Amerika hubungan antara bahasa dan ilmu jiwa (psikologi) juga mulai tumbuh. Perkembangan ini dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu:

A. Tahap Formatif

Pada pertengahan abad ke-20 John W. Gardner, seorang psikolog dari *Carnegie Corporation*, Amerika, mulai menggagas hibridisasi (penggabungan) kedua ilmu ini. Ide ini kemudian dikembangkan oleh psikolog lain, John B. Carroll, yang pada tahun 1951 mengadakan sebuah seminar di Universitas Cornell untuk merintis keterkaitan antara kedua disiplin ilmu tersebut. Hasil pertemuan ini membuat gema yang begitu kuat di antara para ahli ilmu jiwa dan ahli bahasa sehingga banyak penelitian yang kemudian dilakukan terarah pada kaitan antara kedua ilmu tersebut (Osgood dan Sebeok, 1954). Mulai pada saat inilah istilah psikolinguistik mulai populer. Kelompok ini kemudian mendukung adanya penelitian mengenai relativitas bahasa maupun universalitas bahasa.

Pandangan tentang relativitas bahasa seperti yang dikemukakan oleh Benjamin Lee Whorf (1956), dan universalitas bahasa yang dikemukakan oleh Greenberg.

B. Tahap Linguistik

Perkembangan ilmu linguistik, yang semula hanya berorientasi pada aliran behaviorisme dan kemudian beralih ke mentalisme pada tahun 1957 dengan diterbitkannya buku Chomsky yang berjudul *Syntactic Structures*, serta kritik tajam Chomsky atas teori behaviorisme B.F. Skinner telah banyak membuat psikolinguistik menjadi ilmu yang banyak diminati banyak orang. Hal ini makin berkembang karena pandangan Chomsky tentang universalitas bahasa yang mungkin mengarah pada pemerolehan bahasa, khususnya pertanyaan “Mengapa anak di manapun juga memperoleh bahasa mereka dengan memakai strategi yang sama”. Bahkan kesamaan strategi ini telah didukung oleh berkembangnya sebuah disiplin ilmu Neurolinguistik dan Biolinguistik.

Kajian bahasa dalam Neurolinguistik telah menunjukkan bahwa manusia telah ditakdirkan memiliki otak yang berbeda dengan makhluk lainnya, baik dalam struktur maupun dalam fungsinya. Pada manusia terdapat bagian-bagian otak yang berfungsi serta dikhususkan untuk bahasa, sedangkan dalam makhluk lain (hewan) bagian-bagian ini tidak ada. Dari segi biologi manusia memiliki struktur biologi yang berbeda dengan binatang. Mulut misalkan, memiliki struktur yang sedemikian rupa sehingga manusia memungkinkan untuk mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda.

Biologi dan linguistik dapat menjadi disiplin ilmu biolinguistik, hal ini karena ilmu ini mencoba untuk menjawab lima persoalan fundamental dalam kajian bahasa seperti yang dikemukakan Chomsky: *pertama*, apa yang dimaksud dengan pengetahuan bahasa (*knowledge of language*)? *kedua*, bagaimana pengetahuan itu diperoleh?, *ketiga*, bagaimana pengetahuan itu diterapkan? *keempat*, mekanisme otak mana yang relevan dalam hal ini? dan *kelima*, bagaimana pengetahuan itu berperan pada spesies manusia? Pertanyaan pertama

merujuk pada pengetahuan kebahasaan manusia, yaitu pengetahuan seperti apa yang dimiliki manusia sehingga mereka dapat berbahasa. Hal ini akan berkaitan dengan pertanyaan yang kedua, yaitu dari mana datangnya pengetahuan tersebut. Apakah pengetahuan itu sudah ada sejak manusia dilahirkan? Pertanyaan ketiga berusaha menjawab masalah bagaimana pengetahuan yang dimiliki itu diterapkan pada data yang masuk. Pertanyaan keempat menyangkut peran otak manusia yang membedakannya dengan otak binatang; serta pertanyaan terakhir merujuk pada ihwal yang membedakan antara manusia dengan binatang, yakni apakah pengetahuan dan kemampuan berbahasa itu hanyalah dimiliki oleh manusia, atau bahkan binatang tidak dapat berbahasa sama sekali?

Bahasa dengan Neurobiologi memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan hubungan ini banyak mendukung teori Chomsky yang mengatakan bahwa pertumbuhan bahasa pada manusia itu terprogram secara genetik. Bahkan pertumbuhan bahasa pada anak pun tidak ada bedanya dengan pertumbuhan payudara, kumis, dan jenggot pada manusia. Lebih lanjut Chomsky menjelaskan bahwa manusia memiliki bekal kodrati (*innate properties*) waktu lahir dan dengan bekal inilah yang kemudian mereka mampu mengembangkan pengetahuan bahasanya.

C. Tahap Kognitif

Pada tahap ini psikolinguistik mulai mengarah pada peran kognisi dan landasan biologis manusia dalam memperoleh bahasa. Pelopor seperti Chomsky pernah mengatakan bahwa *linguis* itu sebenarnya adalah psikolog kognitif. Tata bahasa misalnya, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kognisi manusia karena konstituen dalam suatu ujaran sebenarnya lebih mencerminkan realitas psikologi yang ada pada manusia tersebut.

Kata-kata yang diucapkan seseorang bukanlah suatu urutan bunyi yang dapat membentuk konstituen yang heirarkis dan masing-masing unit ini adalah realita psikologi. Ujaran *Mahasiswa cantik itu*, misalnya membentuk suatu

kesatuan psikologis yang tak dapat dipisahkan. Ujaran itu dapat digantikan dengan hanya satu kata saja seperti *Aisyah* atau *dia*.

Pada tahap ini, orang mulai berbicara tentang peran biologi pada sebuah bahasa, karena mereka sudah mulai merasakan bahwa biologi merupakan dasar di mana bahasa itu dapat tumbuh dan berkembang. Pakar bahasa seperti Chomsky dan Lenneberg menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan bahasa seseorang akan terkait secara genetik dengan perkembangan biologisnya.

D. Tahap Teori Psikolinguistik

Pada tahap ini, psikolinguistik tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain karena pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia banyak menyangkut cabang ilmu yang lain. Sehingga pada akhirnya psikolinguistik tidak lagi terdiri dari psiko dan linguistik saja, akan tetapi juga menyangkut berbagai macam disiplin ilmu yang lain seperti, neurologi, filsafat, primatologi, dan genetika.

Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan neurologi karena kompetensi berbahasa yang dimiliki oleh manusia ternyata bukan karena lingkungannya akan tetapi karena faktor kodrat neurologis yang dibawanya sejak lahir. Tanpa otak dan fungsi-fungsinya tidak mungkin manusia dapat berbahasa dengan lancar. Bahkan dalam proses pemerolehan pengetahuan pun ilmu filsafat juga mempunyai peranan penting, karena dalam proses pemerolehan pengetahuan tersebut merupakan masalah yang sudah dari jaman purba menjadi bahan perdebatan di antara para filosof, apa pengetahuan itu serta bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan tersebut. Primatologi dan genetika mencoba untuk mengkaji sampai seberapa jauh bahasa itu milik khusus manusia serta bagaimana genetika terkait dengan pertumbuhan bahasa.

Akhirnya, berdasarkan tahapan di atas psikolinguistik kini tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang mandiri, akan tetapi telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang ditopang oleh ilmu-ilmu yang lain.

Kesimpulan

- Secara formal kelahiran psikolinguistik sebenarnya ditandai dengan dibukanya satu program khusus psikolinguistik pada tahun 1953 oleh R. Brown. Dalam periode ini muncul beberapa argumen yang mengukuhkan lahirnya disiplin psikolinguistik seperti yang dikemukakan Leshley, Lenneberg, Osgood, Skinner, dan Chomsky. Semuanya itu diperkuat oleh Miller yang menyatakan bahwa kelahiran disiplin psikolinguistik tidak dapat dielakkan karena para ahli psikologi telah lama mengakui bahwa otak (akal) manusia itu menerima simbol-simbol linguistik, sedangkan para ahli linguistik mengaku bahwa sejenis motor psikososial telah dapat dipastikan menggerakkan mesin tata bahasa dan leksikon. Maka dapat disimpulkan bahwa tugas utama psikolinguistik adalah menganalisis proses-proses psikologi yang berlaku apabila orang menggunakan kalimat-kalimat.
- Pada tahap formatif digagas hibridisasi (penggabungan) psikologi dan linguistik. Mulai pada saat inilah istilah psikolinguistik mulai populer dengan mendukung adanya penelitian mengenai relativitas bahasa maupun universalitas bahasa. Pandangan tentang relativitas bahasa dikemukakan oleh Benjamin Lee Whorf (1956), dan universalitas bahasa dikemukakan oleh Greenberg
- Perkembangan ilmu linguistik, yang semula hanya berorientasi pada aliran behaviorisme kemudian beralih ke mentalisme pada tahun 1957 yang telah banyak membuat psikolinguistik menjadi ilmu yang banyak diminati banyak orang. Hal ini makin berkembang karena pandangan Chomsky tentang universalitas bahasa yang mungkin mengarah pada pemerolehan bahasa. Bahkan kesamaan strategi ini telah didukung oleh berkembangnya sebuah disiplin ilmu Neurolinguistik dan Biolinguistik
- Pada tahap kognitif mulai dibicarakan tentang peran biologi pada sebuah bahasa, karena mulai dirasakan bahwa biologi merupakan dasar di mana bahasa itu dapat tumbuh dan berkembang. Pakar bahasa seperti Chomsky dan

Lenneberg menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan bahasa seseorang akan terkait secara genetik dengan perkembangan biologisnya.

- Pada tahap teori psikolinguistik, psikolinguistik tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain karena pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia banyak menyangkut cabang ilmu yang lain. Sehingga pada akhirnya psikolinguistik tidak lagi terdiri dari psiko dan linguistik saja, akan tetapi juga menyangkut berbagai macam disiplin ilmu yang lain seperti, nuerologi, filsafat, primatologi, dan genetika.[]

who are curious about the extraordinarily complex and apparently effortless faculty that we call language.

The concepts

Psycholinguistics is a domain with fuzzy boundaries; and there is some disagreement among those who teach it as to how widely they should set their sights. A broad view of the discipline might embrace all of the following:

- a. *Language processing*: including the language skills of reading, writing, speaking and listening and the part played by memory in language.
- b. *Lexical storage and retrieval*: how we store words in our minds and how we find them when we need them.
- c. *Language acquisition*: how an infant acquires its first language.
- d. *Special circumstances*: the effects upon language of (e.g.) deafness, blindness or being a twin; conditions such as dyslexia or aphasia (the loss of language after brain damage).
- e. *The brain and language*: where language is located in the brain, how it evolved and whether it is a faculty that is unique to human beings.
- f. *Second language acquisition and use*.

Many courses in Psycholinguistics choose to omit f. The study of Second Language Acquisition has developed independently, embraces sociological and pedagogical factors as well as cognitive ones; and employs a more eclectic range of research methods than Cognitive Psychology would normally accept. In addition, some courses prefer to omit c, for the very different reason that it is a large area of study in its own right. In some institutions, courses in Child Language or Language Acquisition are taught separately from those in 'Psycholinguistics' (i.e. language processing).

It was thus by no means a foregone conclusion which concepts were to be included in this volume. However, most introductory courses in Psycholinguistics pay some heed to first language acquisition as well as to language performance. Furthermore, the two areas are closely linked, with findings from the former inevitably influencing our understanding of the latter. It therefore seemed sensible to ensure that all of areas a to e above were adequately covered. The same coverage has not been extended to Second Language Acquisition, where entries are restricted to those notions which have clear links to mainstream psycholinguistic theory.